



Journal of Finance, Entrepreneurship, and Accounting Education Research

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/fineteach>



Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Pada UMKM Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah

Andika Putri¹, Faqih Samlawi², Rika Mardiani³

¹²³Program Studi Pendidikan Akuntansi, FPEB,
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
Correspondence: E-mail: andikaputri@upi.edu

ABSTRACT

Financial statements contain information related to finances within the company that is used to see the condition and development of the company and assess the company's performance in a certain period. One of the standards in financial reporting for SMEs is the Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM) which are set to facilitate SMEs in compiling and presenting simple and easy-to-understand financial reports. This research was conducted on Getas Mekar SMEs, a small-scale snack food processing business in the Getas Mekar Village Center. Getas Mekar has been established for a long time and has good business activities, but in its financial reporting, it has not been able to apply according to the applicable SAK EMKM. This study uses a qualitative descriptive method with phenomenological studies as well as the stages of data collection, data reduction, data presentation, and concluding. Research data was obtained by interview, observation, and documentation. The results showed that the recording and bookkeeping system at Getas Mekar SMEs was still very simple manually. Limited ability and time, limited human resources, lack of willingness, and only focusing on operational activities, are factors that have not implemented financial reports according to SAK EMKM on Getas Mekar SMEs.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 1 July 2023

First Revised 1 August 2023

Accepted 26 August 2023

First Available online 31 August 2023

Publication Date 31 August 2023

Keyword:

SMEs, Financial Report, SAK EMKM

1. INTRODUCTION

Dewasa ini Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang difokuskan oleh pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Selain karena sebagian besar masyarakat banyak memilih membuka usaha sebagai kegiatan ekonominya, pemerintah juga menilai bahwa UMKM merupakan pilar terpenting dalam perekonomian. Kebijakan dan program terus dibentuk dan dilakukan pemerintah guna mempertahankan eksistensi dan mendukung banyaknya UMKM yang terbentuk, sehingga semakin terbuka luas kesempatan usaha dan kesempatan pekerjaan.

Berdasarkan Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tentang tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia saat masa pandemi mengarah ke resesi yaitu pada kuartal II 2020 sebesar 5,32%, sementara pada tahun 2019 Indonesia mengalami pertumbuhan perekonomian sebesar 5,02% (Badan Pusat Statistik, 2020). Sejalan dengan laporan tersebut, UMKM merupakan salah satu sektor yang terkena dampaknya namun kontribusi dari pelaku UMKM yang kuat dapat menyelamatkan perekonomian Indonesia. Selain itu juga pada tahun 1968 saat Indonesia mengalami krisis ekonomi, peran UMKM terbukti mampu membantu negara dalam melewati krisis dengan membuka banyak lapangan pekerjaan untuk masyarakat.

Pengelompokan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pada dasarnya telah diatur oleh undang-undang yang ada. Terkait dengan kriteria nya, pengelompokan jenis UMKM itu sendiri telah diatur dalam PP Nomor 7 tahun 2021 tentang kemudahan, perlindungan, dan pemberdayaan koperasi dan usaha mikro, kecil, dan menengah yang membagi jenis UMKM menjadi 3 sesuai dengan kepemilikan kekayaan bersih setiap jenis. Tiga jenis UMKM yaitu usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah. Berdasarkan laporan Kementrian Koperasi dan UKM, jumlah pelaku UMKM terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Menurut perkembangan tahun 2018-2019 jumlah UMKM di Indonesia tercatat mengalami kenaikan sebesar 1,98%, dengan jumlah unit usaha mencapai 65,4 juta atau pangsa sebesar 99,99% (Menkop dan UKM, 2019). Jumlah UMKM tersebut diperkirakan akan terus mengalami kenaikan, diiringi program stimulus dana yang diberikan oleh pemerintah dengan harapan UMKM dapat bertahan dan terus meningkat.

Para pelaku usaha pastinya menginginkan usaha yang dirintis dapat berjalan dengan pesat. Dalam prosesnya, usaha dengan segala jenis dan skalanya dituntut untuk dapat menyajikan sebuah laporan keuangan yang informatif dan sesuai dengan standar yang ada. Hal ini bertujuan agar perkembangan usaha dapat dinilai oleh berbagai pihak, baik pihak internal sebagai bahan evaluasi dan juga pihak eksternal sebagai bahan penilaian untuk investasi. Manfaat laporan keuangan bagi UMKM yaitu untuk menjadi tolak ukur dan alat analisa dalam mengetahui kondisi serta mengetahui keuntungan ataupun kerugian yang dialami, kemudian digunakan untuk memantau perkembangan usaha dari waktu ke waktu oleh pelaku usaha itu sendiri, serta sebagai acuan dalam mengambil keputusan baik pribadi ataupun usaha.

Dalam mengembangkan sebuah usaha faktor pendanaan juga turut mempengaruhi kemajuannya, bukan hanya modal yang berasal dari pribadi namun juga dibutuhkan modal yang sifatnya berasal dari pihak lain sebagai suntikan dana seperti pinjaman bank, KUR, dan lain sebagainya. Mayoritas UMKM dalam menjalankan usaha hanya mengandalkan modal pribadi saja, hal tersebut terjadi dikarenakan banyak UMKM yang belum mampu memberikan laporan keuangannya kepada pihak pemberi pinjaman yang merupakan salah satu syarat dalam mengajukan pendanaan. Berdasarkan fenomena yang ada, masih banyak pelaku UMKM di Indonesia yang tidak mementingkan laporan keuangan. Kebanyakan mereka tidak mepedulikan proses pencatatan dan pembukuan, namun hanya fokus pada proses produksi

dan operasionalnya saja (Putra dan Kurniawati, 2012). Pada kenyataannya pencatatan akuntansi untuk menciptakan laporan keuangan masih menjadi hal yang sulit bagi mayoritas UMKM.

Perkembangan acuan atau standar dalam pelaporan keuangan terkhususnya UMKM saat ini, telah diterbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah atau disingkat SAK EMKM. Ikatan Akuntan Indonesia atau IAI telah mengesahkan SAK EMKM pada 24 Oktober 2016 dengan tujuan untuk memberikan fasilitas terkait kebutuhan pelaporan dan penyajian laporan keuangan bagi UMKM. Harapannya penerapan standar akuntansi ini dapat menjadi acuan kinerja bagi UMKM dalam melaporkan keuangannya, sehingga di kemudian hari laporan yang disajikan dapat dipercaya oleh banyak pihak baik pihak internal seperti manajemen dan anggota UMKM ataupun pihak eksternal yang mempunyai tujuan dan kepentingan lain yang berhubungan dengan UMKM. Adapun setelah diterapkannya SAK EMKM pada UMKM, timbul berbagai tanggapan dari berbagai pihak terkait keefektifitas dan tingkat kemudahan dari diterbitkannya standar yang baru. Kedepannya dengan standar akuntansi ini para pelaku UMKM diharapkan dapat membuat pembukuan akuntansi yang baik agar dapat memberikan sebuah laporan keuangan yang informatif sehingga dengan laporan yang informatif ini dapat menarik minat investor untuk turut berkontribusi dalam memberikan suntikan biaya bagi pelaku UMKM.

Acuan atau standar akuntansi pada entitas sebelum ditetapkan SAK EMKM yaitu adanya SAK ETAP. Dalam penerapannya, SAK ETAP ini dinilai lebih sedikit rumit dibandingkan dengan SAK EMKM. Dinilai dari komponennya, SAK EMKM jauh lebih sederhana karena hanya terdiri dari tiga komponen yaitu laporan posisi keuangan, laba rugi, dan pencatatan laporan keuangan. Sedangkan komponen dari SAK ETAP terdiri dari 5 komponen yang mengatur yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan pencatatan atas laporan keuangan. Oleh karena itu, penyebab digantinya SAK ETAP menjadi SAK EMKM karena acuan atau standar tersebut dinilai lebih memudahkan suatu entitas dalam menyajikan laporan keuangan.

Penerapan SAK EMKM ini ditujukan untuk memudahkan para pelaku UMKM dalam menyajikan laporan keuangan, namun dalam realitasnya tingkatan kebutuhan standar akuntansi untuk UMKM masih sangat rendah. Para pelaku usaha masih menganggap penerapan SAK EMKM ini memberatkan mereka. Perihal ini disebabkan para pengusaha kecil tidak mempunyai pengetahuan akuntansi yang mumpuni untuk menerapkan standar tersebut, serta banyak diantara mereka yang belum menguasai betapa pentingnya pencatatan serta pembukuan bagi keberlangsungan usaha. Banyak pelaku usaha menganggap proses akuntansi tidak terlalu penting untuk diterapkan, sehingga dalam mengelola keuangannya masih terkesan seadanya. Dengan anggapan tersebut dikhawatirkan berakibat pada keberhasilan pelaku usaha dalam menjalankan usaha menjadi tidak terencana serta sulitnya mengontrol data akuntansi yang ada. Permasalahan ini lah yang kemudian menjadi hambatan dalam kemajuan di banyak UMKM yang ada.

Menurut Yuli Rawun dan Oswald (2019), penyusunan laporan keuangan oleh UMKM di Pesisir Pantai Malalayang dibagi menjadi 4 kelompok. Kelompok pertama ada UMKM yang belum menyusun laporan keuangan secara rutin, penyusunan laporan keuangan hanya dilakukan saat pengajuan Kredit Usaha Rakyat (KUR) saja. Kelompok kedua ada UMKM yang tidak melaksanakan pencatatan keuangan sama sekali, hanya menghitung berapa pendapatan kemudian menyisihkan uang untuk modal esok harinya. Kelompok ketiga ada UMKM yang hanya mencatat uang masuk dan menyisihkan untuk esok hari. Kelompok keempat ada UMKM yang melakukan pencatatan hasil penjualan melalui nota, namun tetap tidak membuat laporan sesuai ketentuan. Dari keempat kelompok tersebut, pelaporan keuangan yang disajikan tidak sesuai atau tidak memenuhi SAK EMKM.

Menurut Eka Ayu dan Imam Darul (2020), belum terlaksananya pelaporan keuangan sesuai Standar Akuntansi Keuangan EMKM dikarenakan tingkat kesiapan dan pemahaman masih rendah terhadap proses penyusunan laporan keuangan sesuai standarnya. Penggunaan modal sendiri pada saat memulai usaha juga menjadi faktor, peran laporan keuangan dalam SAK EMKM sebagai pihak penambah modal usaha untuk pengajuan dana pinjaman pada pihak ketiga menjadi kurang bermanfaat.

Provinsi Bangka Belitung merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar. Peningkatan jumlah usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Provinsi Bangka Belitung setiap tahun semakin meningkat, yang merupakan perkembangan perekonomian daerah. Perkembangan UMKM ditopang oleh kondisi perekonomian di Provinsi Bangka Belitung yang semakin terpuruk akibat era pasca penambangan timah. Situasi ini mendorong masyarakat Bangka Belitung untuk mencari solusi lain untuk memperbaiki situasi ekonomi. Untuk merevitalisasi ekonomi keluarga, masyarakat berupaya mengubah pola pikir untuk berwirausaha walaupun masih dalam kategori usaha mikro.

Provinsi Bangka Belitung sendiri memiliki 7 kabupaten didalamnya, yaitu Kabupaten Bangka Barat, Kabupaten Bangka, Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Bangka Selatan, Kabupaten Belitung, Kabupaten Belitung Timur, dan Kota Pangkal Pinang. Adapun yang menjadi objek penelitian nantinya terdapat di Kabupaten Bangka Tengah. Kabupaten Bangka Tengah terdapat 6 (enam) kecamatan dengan masing-masing memiliki berbagai UMKM yang telah terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Bangka Tengah.

Tabel 1 Data UMKM Bangka Tengah Per Kecamatan Tahun 2019

Kecamatan	Usaha			Jumlah
	Mikro	Kecil	Menengah	
Simpang Katis	4.069	90	1	4.160
Namang	2.351	251	0	2.602
Sungai Selan	3.688	42	0	3.730
Koba	2.827	264	0	3.091
Pangkalan Baru	3.084	337	10	3.431
Lubuk Besar	4.649	58	3	4.710
Jumlah	20.668	1.042	14	21.724

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Bangka Tengah 2019

Pada Tabel 1 dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha berskala mikro mendominasi jumlah terbanyak UMKM di Kabupaten Bangka Tengah, kemudian disusul usaha kecil dan terakhir ada usaha menengah.

Adapun yang menjadi objek penelitian yang akan dilakukan yaitu pemilik dari UMKM jenis usaha kecil dalam bidang olahan makanan Getas yang merupakan satu-satunya usaha berskala kecil dalam industri pengelolaan di Desa Kurau, Kecamatan Koba, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Bangka Belitung.

Tabel 2. Data UMKM Desa Kurau

No	Sektor usaha	Kecil	Tenaga Kerja	Mikro	Tenaga Kerja
1	Industri pengolahan	1	4	70	96
2	Jasa-jasa lainnya	0	0	78	84
3	Penyediaan akomodasi dan makan minum	0	0	27	36
4	Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	40	84	145	171
5	Perikanan	71	165	653	744
6	Pertambangan	0	0	19	22
7	Pertanian	2	3	23	35
8	Transportasi dan pengudangan	0	0	4	4
	Jumlah	114	256	1.019	1.192

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Bangka Tengah 2019

Tabel 2 menunjukkan jumlah UKM di sektor usaha, dimana terdapat 114 usaha berskala kecil, yang dapat menyerap 256 orang tenaga kerja. Kemudian terdapat 1.019 usaha berskala mikro yang mampu menampung 1.192 tenaga kerja. Oleh karena itu dengan adanya usaha mikro, kecil, dan menengah di desa Kurau akan membuka banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa Kurau sendiri.

Pertumbuhan UMKM di desa Kurau semakin meningkat dari tahun ke tahun, yang menjadi tempat menyerap tenaga kerja untuk mengembangkan ekonomi lokal dan mengurangi pengangguran. Pengenalan usaha mikro, kecil, dan menengah di Desa Kurau terutama dilakukan dalam rangka peningkatan taraf hidup penduduk, perluasan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan dan sumber pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Sebagian besar usaha di desa Kurau difokuskan pada sektor industri pengolahan makanan ikan. Hal ini dikarenakan Desa Kurau dekat dengan laut, sehingga para pemilik usaha lebih memilih mengolah hasil laut menjadi berbagai macam olahan makanan khas Bangka Belitung, seperti kemplang, keripik cumi dan getas.

Pada awalnya terdapat kurang lebih 60 (enam puluh) usaha olahan makanan getas yang ada di Desa Kurau, namun dalam perkembangannya masih tersisa 33 (tiga puluh tiga) usaha yang masih aktif berproduksi. Dari tiga puluh tiga (33) UMKM getas (terlampir) yang ada di Desa Kurau dan telah terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM Bangka Tengah. UMKM Getas Mekar merupakan usaha dengan jumlah kapasitas produksi dan pendapatan omset tertinggi periode Januari-Maret 2019 dengan jumlah kapasitas produksi sebesar 1.835 kg dan pendapatan omset sebesar Rp 456.000.000.

UMKM Getas Mekar merupakan satu-satunya usaha berskala kecil diantara 33 usaha pengolahan makanan di Desa Kurau. Ibu Siti Fatimah selaku pemilik usaha Getas Mekar merintis usaha dari tahun 2012. Alasan peneliti memilih Getas Mekar menjadi obyek penelitian adalah selain karena fokus peneliti hanya kepada UMKM jenis usaha kecil, Getas Mekar juga usaha yang mengalami peningkatan penjualan setiap bulannya.

Ahmad selaku pengelola UMKM Mekar yang sekaligus menjadi ketua kelompok sentra getas di Desa Kurau Kabupaten Bangka Tengah menjelaskan bahwa dari 33 jumlah UMKM getas yang terdaftar, keseluruhannya belum menyusun laporan keuangan secara rutin. Dari kegiatan kelompok sentra getas yang biasa dilaksanakan, mendapatkan fakta bahwa kebanyakan UMKM getas yang ada hanya menyusun laporan keuangan jika saat dibutuhkan saja seperti atas permintaan pihak dinas terkait ataupun hendak mengikuti perlombaan dan sejenisnya. Selain itu,

Bapak Ahmad juga menjelaskan bahwa sejauh ini mayoritas UMKM getas melakukan pencatatan keuangannya masih sederhana dan seadanya saja.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, dalam pelaporan keuangannya Getas Mekar hanya membuat laporan pembukuan yang berisi pendapatan kas masuk dari penjualan setiap harinya dan kas keluar dari biaya yang digunakan. Pentingnya penyusunan laporan keuangan sesuai standar turut disadari dan diakui oleh pengelola UMKM Getas Mekar. Dalam perkembangannya, Getas Mekar memiliki target untuk menjadi UMKM binaan Bank Indonesia, namun salah satu persyaratan utama yang wajib dipenuhi yaitu laporan keuangan belum dapat dipenuhi oleh mereka. Keterbatasan karena berbagai kendala membuat Getas Mekar belum bisa menyusun laporan keuangan yang baik dan rutin, sedangkan laporan keuangan sendiri menjadi penilaian penting bagi suatu lembaga keuangan.

Bank Indonesia sebagai salah satu lembaga keuangan, tidak hanya memberikan pelayanan kredit atau pembiayaan saja dalam membantu pengembangan UMKM di Indonesia. Banyak fasilitas yang diberikan kepada mitra UMKM yang menjadi binaan BI seperti pembinaan, pelatihan dan juga fasilitas pameran yang sangat berguna bagi UMKM dalam mempromosikan produknya. Menurut penuturan Ketua Sentra Getas Kurau, sampai saat ini belum ada UMKM Getas Kurau yang masuk menjadi mitra UMKM binaan Bank Indonesia. Tidak mudah untuk lolos menjadi binaan BI, banyak kegiatan seleksi yang harus diikuti dan ada proses kurasi yang dilakukan oleh kurator nasional dalam proses penyeleksiannya. Hal ini menjadi kendala bagi mayoritas UMKM Getas Kurau selain kendala belum terpenuhinya laporan keuangan yang baik.

Dalam memulai bisnis, sudah seharusnya memiliki catatan manajemen. Catatan manajemen ini dapat berupa laporan keuangan. Masih banyak usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang gagal menyusun laporan keuangan yang memenuhi standar. Rata-rata, laporan keuangan yang disusun masih sangat sederhana. Pada perkembangannya dengan menyusun laporan keuangan, wirausahawan dapat belajar bagaimana mengelola keuangannya secara efektif. Penerbitan standar akuntansi keuangan EMKM ini pada kenyataannya masih belum dapat dilaksanakan secara optimal oleh banyaknya pelaku usaha yang ada. Banyak faktor dan kendala yang membuat para pelaku usaha masih sulit untuk menerapkan standar akuntansi yang ada.

2. METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun sumber data penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari informan utama, dan juga data sekunder yang diambil dari hasil observasi beserta buku penunjang baik buku offline maupun buku online.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan penelusuran data daring. Uji kredibilitas menggunakan dua jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif deskriptif dengan menempuh empat langkah dalam menganalisis. Adapun empat langkah analisis tersebut yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bahwa pada kenyataannya sistem informasi akuntansi yang disajikan oleh Getas Mekar masih sangat sederhana dan dilakukan secara manual. UMKM Getas Mekar melakukan pencatatan dengan tujuan untuk menentukan besarnya pendapatan usaha yang didapat dan menyisihkan hasil pendapatan yang ada untuk biaya operasional produksi serta membayar gaji karyawan. Meskipun pencatatan atau pembukuan yang dilakukan belum sesuai dengan SAK EMKM yang ada, pengelola Getas Mekar sejatinya menyadari bahwa pencatatan serta penyusunan laporan keuangan sangat penting untuk dilakukan. Adapun bentuk pencatatan akuntansi pada Getas Mekar dipengaruhi oleh keinginan dari pengelola sendiri. Keinginan pemilik dan pengelola usaha untuk mengembangkan usahanya agar semakin maju, sehingga termotivasi untuk melakukan pencatatan atas setiap transaksinya dengan rapi walaupun format yang dipakai berbeda dan tidak melakukan penjurnalan seperti pencatatan transaksi pada akuntansi umumnya, karena pencatatan yang dibuat menurut pemahamannya saja dan pengalaman yang dimiliki tanpa mempelajari pencatatan transaksi yang diterapkan pada akuntansi.

Pencatatan atau pembukuan transaksi yang dilakukan UMKM Getas Mekar masih jauh dari kesesuaian SAK EMKM, sehingga informasi yang diperoleh belum dapat sepenuhnya mendukung atau bermanfaat untuk pengambilan keputusan yang lebih menyeluruh dari kegiatan usahanya. Pengelola Getas Mekar mengakui bahwa ketidakkonsistenan dalam menyusun laporan keuangan secara rutin, membuat target mereka untuk menjadi UMKM binaan salah satu lembaga keuangan yaitu Bank Indonesia belum dapat digapai. Sedangkan untuk penilaian utama dari investor atau lembaga keuangan manapun adalah laporan keuangan untuk menilai kinerja sebuah usaha. Adapun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musmini (2012) menjelaskan bahwa, informasi terkait kinerja usaha dan informasi tentang posisi keuangan sangat diperlukan. Penyajian laporan keuangan yang berkelanjutan pada sebuah usaha kecil harus selalu memperhatikan prinsip konsistensi, sehingga laporan yang dibuat dari periode-periode sebelumnya dapat dibandingkan (komparabilitas) dengan periode selanjutnya. Prinsip daya banding (komparabilitas) itu sendiri dapat memberikan informasi terkait perkembangan usaha yang dilakukan selama ini. Apakah usaha yang dijalankan mendapat keuntungan ataukah hanya asal berjalan saja tanpa memperoleh keuntungan atau bahkan sampai merugi.

Musmini (2012) juga mengemukakan bahwa, prinsip lain yang harus dijaga dengan baik adalah prinsip kesatuan usaha. Kepentingan pribadi dan bisnis harus dipisahkan, begitu pula dalam hal keuangan perusahaan harus terpisah dengan keuangan pribadi. Pada realitanya, prinsip kesatuan usaha cukup sulit dijalankan, karena cakupan yang kecil dengan nilai uang yang relatif sedikit. Teknis pengerjaan akuntansi pun juga dianggap sulit diterapkan karena dirasa rumit bagi pemilik usaha, seakan tidak sebanding dengan modal yang berputar pada usaha kecil yang relatif sedikit.

Adapun pencatatan yang dibuat oleh UMKM Getas Mekar belum menunjukkan hasil yang akurat dikarenakan tidak melakukan pencatatan keuangan secara rutin dan keuangannya belum ada pemisah dengan keuangan pribadi. Aktivitas usaha yang dilakukan UMKM Getas Mekar selama penelitian dilakukan antara lain pembelian bahan baku produksi, proses menghasilkan produk, penjualan produk kepada pembeli atau pelanggan, dan mencatat pemasukan dan pengeluaran.

Terdapat beberapa faktor kendala yang mempengaruhi belum terlaksananya penyusunan laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah atau SAK EMKM pada UMKM Getas Mekar. Adapun pengelola Getas Mekar mengungkapkan bahwa belum terlaksananya pelaporan keuangan sesuai SAK EMKM diantaranya yaitu pertama,

kurangnya pemahaman dan kurangnya kemauan dalam mempelajari dan memahami ketentuan SAK EMKM itu sendiri. Getas Mekar menyadari pentingnya penyusunan laporan keuangan, sedikit banyaknya juga telah mengetahui terkait ketentuan SAK EMKM yang telah disampaikan oleh Dinas Kabupaten Bangka Tengah saat sosialisasi bersama kelompok sentra getas di Desa Kurau. Namun, dalam pengelolaannya Getas Mekar masih belum menerapkan keentuan yang berlaku dikarenakan sulit memahaminya sehingga memilih untuk membuat pembukuan versi sendiri sesuai kebutuhan mereka.

Kedua, faktor tidak adanya tenaga ahli khusus akuntansi di UMKM Getas Mekar. Pengelolaan keuangan Getas Mekar selama ini dilakukan oleh Ibu Endang Patmawati yang juga merangkap tugas menjadi penanggung jawab jalannya produksi dan ketersediaan bahan baku. Pengelolaan keuangan yang dibuat hanya melakukan pembukuan sederhana yang mencatat penerimaan kas masuk dari hasil penjualan per hari dan pengeluaran kas.

Ketiga, faktor keterbatasan waktu dan hanya berfokus pada kegiatan operasional saja. Ibu Endang selaku pengelola keuangan mengakui bahwa kurang bisa membagi waktu untuk membuat pelaporan keuangan secara lengkap. Pembukuan yang dilakukan seadanya dan yang terpenting dapat mereka pahami saja. Getas Mekar mengaku pernah membuat laporan keuangan, itupun dikarenakan atas permintaan pihak dinas karena akan diikutsertakan dalam perlombaan terkait UMKM. Dan selanjutnya, hingga sekarang UMKM Getas Mekar belum menyusun laporan keuangannya lagi.

Penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM pada UMKM Getas Mekar terdiri dari tiga komponen yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan.

UMKM Getas Mekar dalam menjalankan usahanya belum menyusun laporan laba rugi sesuai dengan ketentuan yang ada. Selama ini perhitungan laba atau rugi mereka dihitung berdasarkan hasil penjualan atau penerimaan kas selama sebulan kemudian dikurangi dengan biaya atau beban yang dikeluarkan seperti pembelian bahan baku, ongkos pembelian bahan baku, membayar gaji karyawan, membayar tagihan listrik dan air, dan biaya lainnya. Adapun perhitungan yang dipakai oleh Getas Mekar ini belum menunjukkan hasil yang akurat, hal ini dikarenakan biaya atau beban produksi tidak dilibatkan dan harga sebagai dasar mengacu pada standar harga pabrik.

Gambar 1. Laporan Laba Rugi UMKM Getas Mekar

UMKM GETAS MEKAR			
LAPORAN LABA RUGI			
PER JUNI 2022			
Penjualan			Rp214.650.000
Beban Pokok Penjualan :			
Persediaan bahan baku awal	Rp 7.300.000		
Pembelian bahan baku	Rp75.575.000		
Biaya angkut pembelian	Rp 900.000		
Persediaan total bahan baku	Rp83.775.000		
Persediaan bahan baku akhir	Rp 8.500.000		
Biaya bahan baku langsung		Rp 75.275.000	
Biaya tenaga kerja langsung		Rp 35.560.377	
Biaya pabrikasi lain :			
Biaya bahan penolong	Rp 3.500.000		
Biaya total pabrikasi		Rp114.335.377	
Persediaan barang dalam proses awal		Rp 9.800.000	
Persediaan barang dalam proses total		Rp124.135.377	
Persediaan barang dalam proses akhir		Rp 11.700.000	
Beban Pokok Penjualan			Rp112.435.377
Laba Kotor			Rp102.214.623
Beban operasi			
Biaya penyusutan aset tetap		Rp 1.652.083	
Beban operasi total			Rp 1.652.083
Laba usaha sebelum pajak			Rp100.562.540
Beban pajak penghasilan			Rp 502.813
Laba bersih setelah pajak			Rp100.059.727

Sumber: Data Diolah, 2022

Selanjutnya, UMKM Getas Mekar belum menyusun laporan posisi keuangan pada pembukuannya. Hal ini disampaikan karena tidak paham dalam menyusun laporan posisi keuangan sesuai dengan standar yang ada. Pembukuan yang dilakukan sifatnya masih sederhana dan dilakukan manual yang hanya bisa dipahami oleh mereka sendiri. Dalam pengelolalaanya, Getas Mekar tidak melakukan perhitungan yang jelas dan akurat terhadap aktiva dan pasivanya, begitu pula dengan perhitungan ekuitas yang dimiliki. Adapun untuk kewajiban yang bersifat hutang, Getas Mekar mengakui belum pernah meminjam dana atau hutang dengan pihak atau lembaga manapun. Berdasarkan cara perhitungannya yang masih sederhana, dapat diketahui bahwa UMKM Getas Mekar belum menerapkan SAK EMKM.

Dan terakhir, UMKM Getas Mekar belum menyusun catatan atas laporan keuangan sesuai ketentuan dalam pelaporan keuangan SAK EMKM. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman terkait hal-hal yang disajikan didalamnya.

Gambar 2 Laporan Posisi Keuangan UMKM Getas Mekar

UMKM GETAS MEKAR	
LAPORAN POSISI KEUANGAN	
PER JUNI 2022	
ASET	
Aset Lancar	
Kas	Rp 170.064.623
Jumlah Aset Lancar	Rp 170.064.623
Aset Tetap	
Tanah	Rp 200.000.000
Bangunan	Rp 150.000.000
Akumulasi penyusutan bangunann	Rp 625.000
Kendaraan	Rp 70.000.000
Akumulasi penyusutan kendaraan	Rp 583.333
Mesin penggilingan	Rp 2.500.000
Akumulasi penyusutan mesin penggilingan	Rp 41.667
Mesin Pengadonan	Rp 7.500.000
Akumulasi penyusutan mesin pengadonan	Rp 125.000
Mesin Penggorengan	Rp 9.500.000
Akumulasi penyusutan mesin penggorengan	Rp 158.333
Box freezer	Rp 11.400.000
Akumulasi penyusutan box freezer	Rp 118.750
Peralatan	Rp 2.500.000
Akumulasi penyusutan peralatan	Rp 41.667
Jumlah Aset Tetap	Rp 458.395.104
JUMLAH ASET	Rp 628.459.727
LIABILITAS	
Utang usaha	Rp -
Utang bank	Rp -
JUMLAH LIABILITAS	
EKUITAS	
Modal	Rp 528.400.000
Saldo laba	Rp 100.059.727
JUMLAH EKUITAS	Rp 628.459.727
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS	Rp 628.459.727

Sumber: Data Diolah, 2022

Tabel 1. Catatan Atas Laporan Keuangan UMKM Getas Mekar

UMKM GETAS MEKAR	
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN	
PER JUNI 2022	
1. UMUM	
	UMKM Getas Mekar didirikan di Desa Kurau, Kecamatan Koba, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Bangka Belitung, pada tahun 2008. Getas Mekar bergerak pada bidang industri olahan makanan ringan dan telah memenuhi kriteria PP Nomor 7 Tahun 2021 sebagai entitas kecil, mikro, dan menengah.

UMKM GETAS MEKAR CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN PER JUNI 2022	
2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI PENTING	<p>a. Pernyataan Kepatuhan UMKM Getas Mekar belum menyusun laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)</p> <p>b. Dasar Penyusunan Dasar penyusunan dari laporan keuangan di UMKM Getas Mekar adalah biaya historis dan menggunakan asumsi dasar akrual. Mata uang penyajian yang digunakan untuk penyusunan laporan pembukuan adalah Rupiah.</p> <p>c. Piutang Usaha Piutang usaha tidak disajikan dalam laporan keuangan UMKM Getas Mekar.</p> <p>d. Persediaan Persediaan yang disajikan oleh UMKM Getas Mekar terdiri hanya pembelian bahan baku.</p> <p>e. Aset tetap Aset tetap dalam laporan keuangan UMKM Getas Mekar belum dicatat. Aset tetap diakui sebesar harga perolehannya dengan metode penyusutan aset tetap yang belum pernah dihitung.</p> <p>f. Pengakuan Pendapatan dan Beban Pendapatan penjualan di UMKM Getas Mekar diakui saat terjadinya penjualan kepada pelanggan dan beban diakui saat terjadi beban.</p> <p>g. Pajak Penghasilan Pajak penghasilan mengikuti ketentuan perpajakan yang berlaku di Indonesia.</p>
3. KAS	<p>Kas Rp 170.064.623</p>
4. SALDO LABA	<p>Saldo laba merupakan akumulasi selisih penghasilan dan beban setelah dikurangkan dengan distribusi kepada pemilik.</p>
5. PENDAPATAN PENJUALAN	<p>Total penjualan selama Bulan Juni 2022 sebesar Rp 214.605.000</p>
6. BEBAN PAJAK PENGHASILAN	<p>UMKM Getas Mekar belum menghitung beban pajak penghasilannya.</p>

Sumber : Data Diolah, 2022

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan terkait tentang penerapan penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM pada UMKM Getas Mekar, maka dapat disimpulkan UMKM Getas Mekar belum menyusun laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) yang berlaku. Laporan keuangan yang dibuat hanya berupa pencatatan dan penyusunan laporan

pembukuan yang masih sangat sederhana dan dilakukan secara manual, serta disusun sesuai dengan kebutuhan dan sepemahaman Getas Mekar. Transaksi yang ada dikumpul dan dicatat setiap hari berdasarkan tanggal penerimaan kas masuk dari hasil penjualan dan kas keluar dari pengeluaran per hari.

Menurut PP No 7 Tahun 2021 tentang kemudahan, perlindungan, pemberdayaan koperasi dan UMKM, Getas Mekar merupakan entitas mikro kecil dan menengah, sehingga dapat memenuhi kriteria yang ada untuk penerapan SAK EMKM dalam pelaporan keuangannya.

Adapun kendala-kendala yang diungkapkan oleh UMKM Getas Mekar terkait belum terlaksananya pelaporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM yang berlaku di antaranya, dikarenakan tidak adanya karyawan khusus tenaga akuntansi, keterbatasan waktu, dan hanya terfokus pada kegiatan operasionalnya saja. Getas Mekar menyadari betapa pentingnya penyusunan laporan keuangan sesuai standar, namun karena keterbatasan pemahaman dan keterbatasan kemauan penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM belum dapat terlaksana.

Saran dalam penelitian ini yaitu dalam melakukan pencatatan ataupun pembukuan, hendaknya UMKM Getas Mekar hendaknya tidak hanya fokus kepada pencatatan pendapatan yang didapat dan beban yang dikeluarkan saja, namun juga perlu memperhatikan aset-aset perusahaan yang ada. Selain itu, diharapkan Getas Mekar juga dapat memanfaatkan teknologi yang ada seperti melakukan laporan pembukuan di komputer agar hasil dapat lebih akurat dan mudah dipahami.

Dalam pelaporan keuangannya, UMKM Getas Mekar hendaknya dapat melakukan pencatatan dan menyusun laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah atau SAK EMKM. Dengan pengelolaan keuangan sesuai standar, Getas Mekar dapat mengetahui kinerja dan posisi keuangan usaha yang dikelola dengan lebih akurat serta dapat menjadi dasar pengambilan keputusan ekonomi kedepannya.

Berbagai kendala yang menyebabkan belum terlaksananya pelaporan keuangan sesuai SAK EMKM, hendaknya dapat disikapi dan dibenahi dengan baik. Kegiatan usaha yang dilakukan tidak hanya terfokus pada kegiatan operasionalnya saja, pengelolaan keuangan juga perlu diperhatikan. Harapan kedepan pastinya menginginkan usaha yang dikelola dapat berkembang dan bertambah maju, semakin maju sebuah usaha maka keuangannya pun semakin besar. Oleh karena itu, Getas Mekar hendaknya dapat mempekerjakan tenaga ahli khusus di bagian akuntansi agar pengelolaan keuaangan yang dijalankan dapat berjalan dengan baik.

Penelitian berikutnya dapat dilanjutkan dengan metode penelitian lain yang dapat disesuaikan dengan tujuannya. UMKM yang dipilih sebagai obyek penelitian pun dapat memilih beberapa UMKM. Sehingga pengetahuan terkait penerapn SAK EMKM pda UMKM semakin meluas dan berkembang lebih baik lagi.

Peneliti berikutnya, diharapkan dapat mencari dan menggunakan lebih banyak lagi sumber atau referensi yang jelas guna mempermudah penelitian sehingga menghasilkan hasil penelitian lebih baik lagi.

5. AUTHORS' NOTE

The authors declare that there is no conflict of interest regarding the publication of this article. Authors confirmed that the paper was free of plagiarism.

6. REFERENCES

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Ekonomi Indonesia Triwulan II 2020 Turun 5,32 Persen*. [Online]. Tersedia: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/08/05/1737/-ekonomi-indonesia-triwulan-ii-2020-turun-5-32-persen.html>. [21 September 2021]
- Dikadana, Canda. (2019). *Penerapan SAK EMKM Pada Pelaporan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Calista Music Academy Palembang)*. Palembang: Universitas Sriwijaya
- Dinas Koperasi dan UMKM Bangka Belitung. (2021). *Data Jumlah UMKM Berdasarkan Skala Usaha di Prov Babel Tahun 2019*. [Online]. Tersedia: <https://kukm.babelprov.go.id/content/data-jumlah-umkm-berdasarkan-skala-usaha-di-prov-kep-babel-tahun-2019>. [23 Januari 2022]
- Firmansyah, I. D., & Kholifah, E. A. (2020). ACCOUNTINGISMONSTER: KESIAPAN UMKM KERIPIK MURIS DALAM MENERAPKAN LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN SAK-EMKM. *Journal of accounting and financial issue*, 1(2), 2775-4642.
- Gusnardi, & Hasan, A. (2018). *prospek implementasi standar akuntansi: entitas mikro, kecil dan menengah berbasis kualitas laporan keuangan yang berlaku efektif per 1 Januari 2018*. Bandung: SADARIPRESS.
- Handayani, R. A. (2018). *Analisis Penerapan SAK EMKM Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kab. Luwu Utara (Studi Kasus UMKM Farhan Cake's)*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar
- Hetika, & Mahmudah, N. (2017). Penerapan Akuntansi dan Kesesuaiannya Dengan SAK ETAP Pada UMKM Kota Tegal. *Jurnal Akuntansi Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 5 (2).
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2020. *Exposure Draft Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia, Jakarta.
- Kalangi, L., Pusung, R. J., & Uno, M. O. (2019). ANALISIS PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO, KECIL, *Jurnal EMBA*, 7(3), 3877-3898.
- KEMENKOPUKM. (2018). *Sandingan Data Umkm 2018-2019*. [Online]. Tersedia: https://www.kemenkopukm.go.id/uploads/laporan/1617162002_SANDINGAN_DATA_UMKM_2018-2019.pdf. [21 September 2021]
- Mutiah, R. A. (2019). Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM Berbasis SAK EMKM. *international journal of social science and business*, 3(3), 223-229.
- Musmini, L. S. (2012). *Sistem Informasi Akuntansi Untuk Menunjang Pemberdayaan Pengelolaan Usaha Kecil (Studi Kasus Pada Rumah Makan Taliwang Singaraja)*. VOKASI *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(1)
- Nurlaila. (2018). *Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) Pada Sukma Cipta Ceramic Dinoyo*. Skripsi. Malang: Prodi Akuntansi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Parmono, A., & Zahriyah, A. (2021). Pelaporan Keuangan Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia*, 6(2), 209-241
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah
- Purba, M. A. (2019). Analisis Penerapan Sak Emkm Pada Penyusunan Laporan Keuangan Umkm Di Kota Batam. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 3(2), 55-63.
- Putra, H. A., & Kurniawati, E. P. (2012). *Penyusunan Laporan Keuangan Untuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.

Rawun, Y., & Tumilaar, O. N. (2019). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM (Suatu Studi UMKM Pesisir Di Kecamatan Malalayang Manado). *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 12(1), 57-66.